

## Analisis Penentuan Posisi Basis Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

*(Analysis of Determining The Base Position of Agricultural, Forestry, and Fisheries Sub Sector in North Aceh District Using Approach Gross Domestic Product (GDP))*

Nur Indriana<sup>1</sup>, Widyawati<sup>1</sup>, Lukman Hakim<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: lukman.hakim.sp.mp @unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ialah dengan mengembangkan sektor ekonomi yang diprioritaskan. Dalam perkembangan sektor yang diprioritaskan tersebut diharapkan mampu memenuhi dorongan pasar terutama dalam menyanggupi permintaan ekspor ataupun mengirimkan barang dan jasa ke luar daerah. Sektor yang dapat dipertimbangkan menjadi basis perekonomian didasarkan pada pertimbangan besarnya pangsa atau kontribusinya terhadap PDRB dan pertumbuhannya serta keberlanjutannya di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi basis pada masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang ada di Kabupaten Aceh Utara serta untuk mengetahui perubahan posisi basis masing-masing sub sektor tersebut dimasa mendatang. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder kurun waktu 2007-2016. Model analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan sub sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,89. Masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan berada pada posisi basis dimasa yang akan datang. Dimana nilai DLQ sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 5,25. Nilai DLQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 7,83. Nilai DLQ sub sektor perikanan sebesar 4,89.

**Kata kunci:** PDRB, Sub sektor basis dan non basis, sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

**Abstract.** One of the efforts to improve economic growth is to develop a prioritized economic sector. In the development of the priority sector, it is expected to be able to meet market incentives, especially in supporting export demand or sending goods and services outside the region. Sectors that can be considered as the basis of the economy are based on consideration of the size of their share or contribution to the GDP and its growth and sustainability in the future. This study aims to determine the base position in each of the agriculture, forestry and fisheries sub-sectors in North Aceh Regency and to determine the changes in the base position of each of these sub-sectors in the future. The research data used is secondary data for the period 2007-2016. The analytical model used is *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, and *Shift Share*. The results showed that the agricultural sub-sector, livestock, hunting and agricultural services were the non basic sub-sectors with an average LQ value of 0.89. Each agriculture, forestry and fisheries sub-sector will be in a base position in the future. Where the value of DLQ in the agriculture, livestock, hunting and agricultural services sub-sector is 5.25. DLQ value in the forestry and logging sub-sector is 7.83. The DLQ value of the fisheries sector is 4.89.

**Keywords:** GDP, base and non base sub sector, agriculture, forestry and fisheries sub sector.

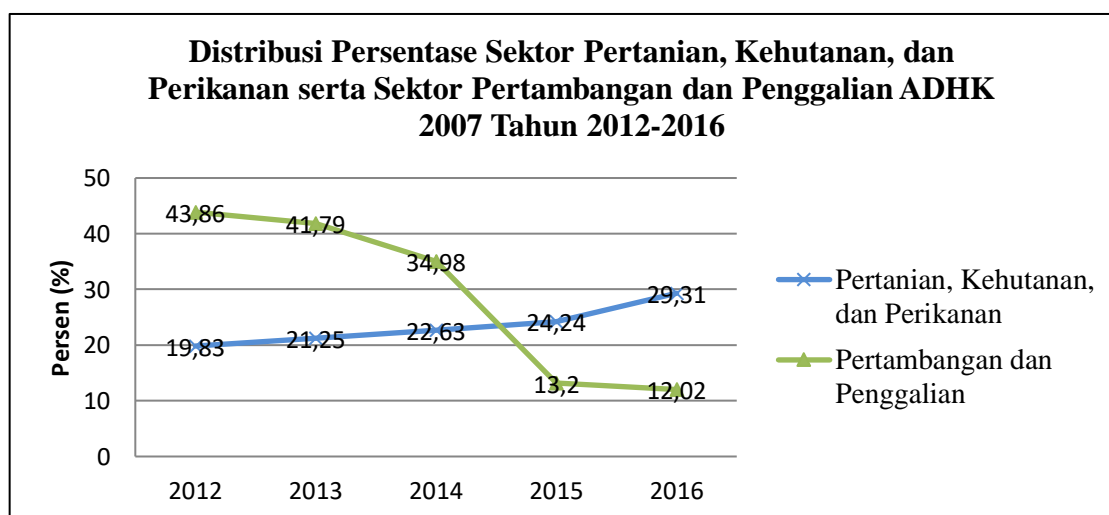
## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004).

Untuk mengukur kinerja makro ekonomi di suatu negara salah satunya menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB) dan untuk di tingkat kabupaten ataupun kota menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan hasil dari jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh segenap komponen ekonomi dalam suatu wilayah. Usaha pemerintah daerah dalam mengembangkan perekonomian daerahnya dapat dilakukan dengan cara mengelola sumber daya melalui sektor-sektor ekonomi yang dimiliki.

Di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2016 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati urutan pertama sebagai sektor penyumbang kontribusi terbesar dari total PDRB, dimana kontribusinya sebesar 29,31%, disusul sektor pertambangan dan penggalian sebesar 12,02% (Lampiran 1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2007 Tahun 2016)

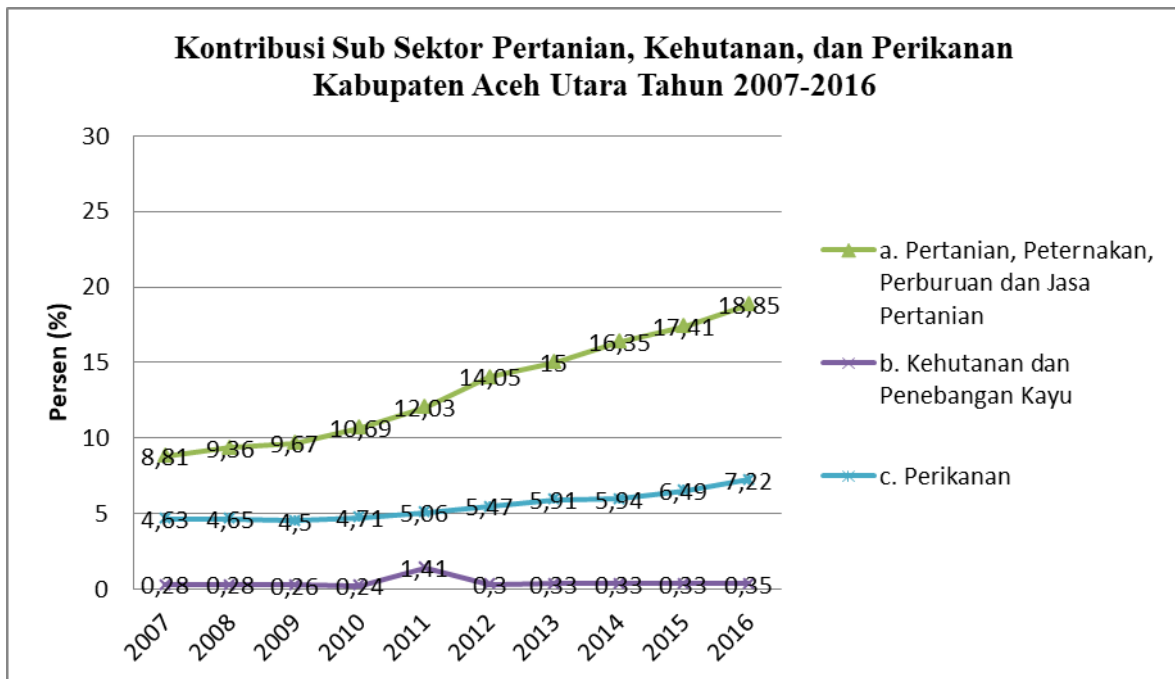
Wilayah geografis dan iklim di Kabupaten Aceh Utara sangat mendukung untuk kegiatan pertanian sehingga berperan penting dalam mendukung perekonomian wilayah tersebut terutama di sektor pertaniannya. Kemudian, Kabupaten Aceh Utara juga memiliki PT. Arun Natural Gas Liquefaction yang merupakan perusahaan penghasil gas alam cair yang berperan penting dalam sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten tersebut. Berikut adalah distribusi presentase dari kedua sektor pada tahun 2012-2016.



Gambar 1. Distribusi Persentase Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan serta Sektor Pertambangan dan Penggalian ADHK 2007 Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami peningkatan dari tahun 2012-2016 sedangkan sektor pertambangan terus mengalami penurunan di tiap tahunnya. Ada dua sebab yang menjadikan peranan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan semakin meningkat yaitu karena adanya peningkatan produksi di sektor tersebut serta diiringi dengan turun dengan drastisnya nilai tambah dari migas.

Melihat kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terus mengalami peningkatan membuat sektor tersebut menjadi salah satu sektor ekonomi yang patut diperhitungkan untuk dikembangkan di Kabupaten Aceh Utara. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan ini terdiri dari tiga sub sektor yaitu sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian; sub sektor kehutanan dan penebangan kayu; dan sub sektor perikanan. Masing-masing dari ketiga sub sektor tersebut memiliki kontribusi yang bervariasi terhadap PDRB Kabupaten Aceh Utara. Berikut ini adalah kontribusi dari ketiga sub sektor yang disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Persentase Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Utara Atas Dasar Harga Konstan 2007 Tahun 2007-2016

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian pada tahun 2007-2016 memiliki kontribusi yang paling tinggi dibandingkan dengan kontribusi dari kedua sub sektor lainnya. Lebih tingginya kontribusi dari sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian dibandingkan sub sektor yang lain dikarenakan beberapa komoditas dari sub sektor tersebut mengalami peningkatan produksi pada tiap tahunnya sehingga turut serta menaikkan pendapatan dan mempengaruhi kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Aceh Utara.

Dalam hal ini yang perlu diketahui selanjutnya adalah bagaimana posisi basis masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam PDRB di Kabupaten Aceh Utara. Keberadaan sektor ataupun sub sektor basis merupakan hal yang penting untuk diketahui karena dalam pembangunan daerah yang mengutamakan pemberdayaan potensi daerahnya akan mudah dijalankan jika suatu sektor ataupun sub sektor basis daerah tersebut dapat dioptimalkan. Sehingga nantinya dalam proses perencanaan pembangunan sektor pertanian pada khususnya dapat terlaksana sesuai dengan potensi yang ada di daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi sub sektor basis pada masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan posisi basis sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di masa yang akan datang dalam PDRB Kabupaten Aceh Utara dan untuk mengetahui perubahan posisi basis sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di masa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Utara yang merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Aceh. Tempat penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan distribusi persentase Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang terus meningkat pada tahun 2007-2016.

### Objek dan Ruang Lingkup Pertanian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang ada di Kabupaten Aceh Utara dalam melihat basis dan non basis sub sektor, perubahan posisi basis sub sektor serta faktor yang mempengaruhi perubahan posisi sub sektor tersebut.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2007-2016. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Utara dan BPS Provinsi Aceh yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Aceh Utara tahun 2007-2016 dan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Aceh Utara tahun 2007-2016.

### Batasan Variabel

Total variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 variabel yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, Sektor Basis, Sektor Non Basis, Analisis *Shift Share*.

## Model Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis *Loqation Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, dan *Shift Share*.

$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$  Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang

besarnya peran suatu sektor atau industri suatu daerah terhadap besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Arsyad, 1999). Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

Keterangan:

LQ : *Indeks Loqation Quotient*

$v_i$  : PDRB Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/ Perikanan Kab. Aceh Utara

$v_t$  : PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kab. Aceh Utara

$V_i$  : PDRB Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/ Perikanan Provinsi Aceh

$V_t$  : PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Provinsi Aceh

Apabila sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai nilai  $LQ > 1$ , maka sub sektor tersebut merupakan sub sektor basis. Sedangkan bila nilai  $LQ \leq 1$ , berarti sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tersebut merupakan sub sektor non basis.

Kelemahan dari metode LQ adalah bahwa kriteria ini bersifat statis karena hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis (unggulan) tahun ini belum tentu akan menjadi unggulan pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum menjadi basis pada saat ini mungkin akan unggul pada masa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektoral digunakan analisis varians dari LQ yang disebut DLQ (*Dynamic Location Quotient*) yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral ataupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak (Sambodo, 2002).

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t). Notasi  $g_{ij}$  dan  $G_i$  digunakan untuk menyatakan laju pertumbuhan sektor  $i$  di daerah  $j$  dan nasional. Maka persamaan DLQ yang terbentuk adalah :

$$DLQ = \left( \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right)^t$$

Keterangan :

DLQ : *Dynamic Location Quotient*

- gij : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/ Perikanan Kabupaten Aceh Utara
- gj : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Utara
- Gi : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/ Perikanan Provinsi Aceh
- G : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Provinsi Aceh
- t : Jumlah tahun yang dianalisis

Apabila nilai  $DLQ > 1$  berarti sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, dan apabila nilai  $DLQ \leq 1$  berarti sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis dimasa yang akan datang.

Analisis *Shift Share* yaitu persamaan *Total Shift Share* (TSS) dapat diuraikan menjadi beberapa komponen *Structural Shift Share* (SSS) dan *Locational Shift Share* (LSS) yang dapat digunakan untuk mengetahui penyebab perubahan posisi sektor ataupun sub sektor. Menurut Suyatno (2000),  $\sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$  merupakan *Structural Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan pangsa sektoral kendati laju pertumbuhan sektoralnya tepat sama. Sedangkan  $\sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$  merupakan *Locational Shift Share* yaitu perbedaan laju pertumbuhan PDRB suatu daerah bagian dengan daerah himpunan yang terjadi karena perbedaan laju pertumbuhan sektoral kendati pangsa sektoral daerah bagian tepat sama. Nilai 0 menyatakan bahwa pangsa sektoral daerah bagian tepat sama dengan daerah himpunan, dengan laju pertumbuhan sektoral tepat sama. Nilai positif atau negatif menunjukkan keuntungan atau kerugian yang ditanggung daerah bagian atas keunggulan atau kelemahan struktur atau lokasi daerah terhadap daerah lain dalam daerah himpunan. Persamaan *Shif Share* yang terbentuk adalah:

$$TSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino} + \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

$$SSS = \sum(g_n - g_{in})X_{ino} + \sum(G_i - G)X_{ino}$$

$$LSS = \sum(g_{in} - G_i)X_{ino}$$

Keterangan:

TSS : *Total Shift Share*

SSS : *Struktural Shift Share*

LSS : *Locatioal Shift Share*

gn : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Aceh Utara



- gin : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/  
 Perikanan di Kabupaten Aceh Utara
- Gi : Rata-rata laju pertumbuhan (PDRB) Sub Sektor Pertanian/ Kehutanan/  
 Perikanan Provinsi Aceh
- G : Rata-rata laju pertumbuhan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (PDRB)  
 Provinsi Aceh
- Xino : PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Aceh Utara

**Kriteria :**

- Jika nilai  $SSS > LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Aceh Utara adalah faktor struktur ekonominya.
- Jika nilai  $SSS < LSS$  berarti faktor yang paling menentukan terhadap terjadinya perubahan posisi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Aceh Utara adalah faktor lokasinya.
- Jika nilai  $SSS = LSS$  berarti faktor struktur ekonomi dan faktor lokasi sama-sama kuat dalam menentukan perubahan posisi sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Aceh Utara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Posisi Basis Sub Sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis LQ sub sektor pertanian, perkebunan, perburuan dan jasa pertanian yang ada di Kabupaten Aceh Utara memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,89 dan hasil penelitian menggunakan metode analisis DLQ sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian memiliki nilai DLQ sebesar 5,126. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai LQ dan DLQ Sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian Kabupaten Aceh Utara

Sub sektor	Rata-rata nilai LQ	Nilai DLQ	Perubahan Posisi
Pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian	0,89	5,126	Non Basis => Basis

Tabel 1 menunjukkan bahwa sub sektor pertanian, perkebunan, perburuan dan jasa pertanian yang ada di Kabupaten Aceh Utara merupakan sub sektor non basis dikarenakan memiliki rata-rata nilai  $LQ < 1$  pada tahun 2007-2016. Kemudian pada masa yang akan datang dapat menjadi sub sektor basis dikarenakan nilai  $DLQ > 1$ . Untuk mengetahui faktor perubahan posisi digunakan metode analisis *Shift Share*.

Faktor penentu perubahan posisi sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian disebabkan oleh faktor lokasi. Hal itu dikarenakan sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa memiliki nilai SSS sebesar -2.340.599,773 lebih kecil dari nilai LSS yaitu 4.397.285,395 sehingga perubahan posisi yang terjadi pada sub sektor tersebut dipengaruhi oleh faktor lokasinya. Nilai *Shift Share* sub sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penentu Perubahan Posisi Sub sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian Kabupaten Aceh Utara

Sub Sektor	SSS	LSS	Faktor Penentu
Pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian	-2.340.599,77	<b>4.397.285,40</b>	Lokasi

Dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan disebabkan oleh faktor lokasi yaitu adanya berupa ketersediaan sumber daya (alam, manusia, modal) yang ke depannya memungkinkan akan mengalami peningkatan sehingga dapat mengubah posisi sub sektor ini menjadi sub sektor basis dimasa yang akan datang.

Wilayah Kabupaten Aceh Utara sendiri memiliki kondisi wilayah yang mendukung untuk memajukan sektor pertanian. Berdasarkan data penggunaan lahan diketahui bahwa lahan yang berada di Aceh Utara lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Penggunaan lahan dengan persentase terbesar untuk penggunaan lahan pertanian yaitu lahan perkebunan dengan persentase 15,83%, kemudian lahan sawah sebesar 14,50 %, dan lahan tegalan sebesar 13,99 % (BPS Aceh Utara, 2017). Sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian yang jika diberdayakan secara maksimal dapat meningkatkan produksi sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan wilayah tersebut.

### Analisis Posisi Basis Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis LQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,276 dan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis DLQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki nilai DLQ sebesar 7,831. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Nilai LQ dan DLQ Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu

Sub sektor	Rata-rata nilai LQ	Nilai DLQ	Perubahan Posisi
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,276	7,831	Non Basis => Basis

Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu merupakan sub sektor non basis pada tahun 2007-2016 dikarenakan rata-rata nilai LQ < 1. Kemudian pada masa yang akan datang dapat menjadi sub sektor basis dikarenakan nilai DLQ > 1. Untuk mengetahui faktor perubahan posisi sub sektor dari non basis menjadi basis digunakan metode analisis *Shift Share*.

Faktor penentu perubahan posisi sub sektor kehutanan dan penebangan kayu oleh faktor lokasi. Hal tersebut dikarenakan sub sektor kehutanan dan penebangan kayu memiliki nilai SSS (*Structural Shift Share*) sebesar -1.873.184,83 lebih kecil dari nilai LSS (*Locational Shift Share*) yaitu 3.929.870,46 sehingga perubahan posisi yang terjadi pada sub sektor tersebut dipengaruhi oleh faktor lokasinya. Nilai *Shift Share* sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Penentu Perubahan Posisi Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu

Sub sektor	SSS	LSS	Faktor Penentu
Kehutanan dan Penebangan Kayu	-1.873.184,83	<b>3.929.870,46</b>	Lokasi

Dalam hal ini yang dimaksudkan perubahan disebabkan oleh faktor lokasi yaitu adanya berupa ketersediaan sumber daya (alam, manusia, modal) yang ke depannya memungkinkan akan mengalami peningkatan sehingga dapat mengubah posisi sub sektor ini menjadi sub sektor basis dimasa yang akan datang.

Kegiatan yang dihasilkan oleh sub sektor kehutanan dan penebangan kayu meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan dan hasil hutan lainnya. Kawasan untuk peruntukan hutan produksi di Kabupaten Aceh Utara terletak antara kawasan hutan lindung dan berbatasan dengan Kabupaten Bener Meriah dengan kawasan perkebunan dan kawasan budidaya lainnya. Sebaran kawasan hutan produksi di Kabupaten Aceh Utara meliputi kecamatan Langkahan, Cot Girek, Meurah Muliah, Geuredong Pase, Nisam Antara, Sawang dan Paya Bakong. Pemanfaatan kawasan hutan produksi yaitu berupa eksploitasi hutan dalam bentuk pengambilan kayu dengan pola tebang pilih dan tanam kembali, kemudian pengambilan hasil hutan non kayu seperti rotan, getah, madu lebah, buah-buahan, dan lain-lainnya.

### Analisis Posisi Basis Sub Sektor Perikanan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis LQ sub sektor perikanan memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,69 dan hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis DLQ sub sektor perikanan memiliki nilai DLQ sebesar 4,89. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai LQ dan DLQ Sub Sektor Perikanan Kabupaten Aceh Utara

Sub Sektor	Rata-rata Nilai LQ	Nilai DLQ	Perubahan Posisi
Perikanan	1,69	4,89	Tetap Basis

Sub sektor perikanan merupakan sub sektor basis pada tahun 2007-2016 dikarenakan rata-rata nilai LQ > 1. Kemudian pada masa yang akan datang tetap akan menjadi sub sektor basis dikarenakan nilai DLQ > 1. Hal yang menyebabkan sub sektor perikanan dapat menjadi sub sektor basis di tahun 2007-2016 dan pada masa yang akan datang karena didukung oleh keadaan geografis wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan panjang garis pantai mencapai 55,34 Km dan luas tambak 12.174 ha merupakan potensi untuk dapat meningkatkan produksi baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data penelitian tahun 2007-2016 sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian merupakan sub sektor non basis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,89.
2. Berdasarkan data penelitian tahun 2007-2016 masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan akan berada pada posisi basis dimasa yang akan datang. Dimana nilai DLQ sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian sebesar 5,25. Nilai DLQ sub sektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 7,83. Nilai DLQ sub sektor perikanan sebesar 4,89.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Sub sektor pertanian, perburuan dan jasa pertanian menempati posisi sub sektor non basis hal itu dikarenakan ada beberapa barang ataupun jasa yang belum mampu mereka penuhi untuk wilayah mereka sendiri contohnya seperti kebutuhan beras yang masih di impor dari negara Vietnam. Untuk dapat menempati posisi sub sektor basis maka produksi dari komoditas yang masih mengandalkan permintaan dari luar daerah harus ditingkatkan agar kebutuhan untuk wilayah Kabupaten Aceh Utara sendiri dapat terpenuhi dan selebihnya dapat dikirim ataupun di ekspor ke luar daerah.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui komoditas unggulan dari masing-masing sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Hal tersebut bertujuan agar dikembangkannya komoditas

yang unggul guna memberikan dampak pada kontribusi dan pendapatan daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Aceh Utara Tahun 2012-2017. <http://bappeda.acehutama.go.id/index.php/component/phocadownload/category/1855-rpjm-2012-2017>. Diakses pada 22 September 2018 pukul 23.00.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Aceh Utara dalam angka 2012-2017. BPS, Kabupaten Aceh Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Aceh Utara dalam angka 2017. BPS, Kabupaten Aceh Utara.
- Budiharsono, S. 2005. Teknik pembangunan wilayah pesisir dan lautan. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2010. Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Glasson, J. 1977. Pengantar perencanaan regional bagian satu dan dua (terjemahan Paul Sitohang). Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 2014. Ekonomi pembangunan dan perencanaan. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi dan pembangunan daerah : reformasi, perencanaan, strategi, dan peluang. Erlangga, Jakarta.
- Kurniawan, A. 2008. Analisis identifikasi sektor pertanian dalam perekonomian wilayah di Kabupaten Temanggung. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar ekonomi pertanian edisi ketiga. LP3ES, Jakarta.
- Mulyani, Endang. 2017. Ekonomi pembangunan. UNY Press, Yogyakarta.
- Permatasari, Annisa. 2011. Analisis peranan sektor pertanian dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwonegoro, Suriani. 2014. Analisis ekonomi regional sektor basis dan non basis di Kabupaten Gresik, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Pacitan. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jawa Timur.

- Sambodo, M.T. 2002. *Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol. X No. 2 2002. Pusat Penelitian Ekonomi Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap pertumbuhan Ekonomi Tingkat II Wonogiri Menghadapi Implementasi UU No.5/1999*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan I (2) Desember 2000. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.